

## Perkembangan Batavia dan Pengaruhnya di Abad ke-17

Rahma Septifany Isnayanti<sup>1</sup>, Sukma Purbaningrum<sup>2</sup> and Fazazka Fatima Putrikami<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[rahma.septifany.2207326@students.um.ac.id](mailto:rahma.septifany.2207326@students.um.ac.id)

<sup>2</sup>[sukma.purbaningrum.2207326@students.um.ac.id](mailto:sukma.purbaningrum.2207326@students.um.ac.id)

<sup>3</sup>[fazazka.fatima.2207326@students.um.ac.id](mailto:fazazka.fatima.2207326@students.um.ac.id)

### *Abstract*

*This article discusses Batavia during the Dutch rule starting from a brief history before the name change. Batavia became one of the important areas during the VOC era with its trading port. This region was projected to be the center of Java's trade in the era of Jan Pieterszoon Coen 1619-1629. Batavia or previously known as Jayakarta was built by Fatahillah before finally experiencing a significant increase in the social and economic sectors during the reign of J.P Coen. The development of Batavia also had an impact on aspects such as the architecture and functionality of buildings, changes in the essence of Batavia into an international port city, the transfer of trade offices from Maluku to Batavia, and also the increasing Dutch relations with traders and migrants from China.*

**Keywords:** *Batavia; Trade Office; Port.*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai Batavia di masa pemerintahan Belanda mulai dari sejarah singkat sebelum pergantian nama. Batavia menjadi salah satu kawasan penting di masa VOC dengan pelabuhan dagangnya. Wilayah ini diproyeksikan menjadi pusat perdagangan tanah Jawa di era Jan Pieterszoon Coen 1619-1629. Batavia atau yang sebelumnya dikenal dengan nama Jayakarta dibangun oleh Fatahillah sebelum akhirnya mengalami peningkatan signifikan pada sektor sosial dan ekonomi di masa pemerintahan J.P Coen. Perkembangan Batavia pun turut berdampak pada aspek-aspek seperti arsitektur dan fungsionalitas bangunan, perubahan esensi Batavia menjadi kota pelabuhan internasional, perpindahan kantor dagang dari Maluku ke Batavia, dan juga meningkatnya hubungan Belanda dengan pedagang maupun pendatang dari China.

**Kata Kunci:** Batavia; Kantor Dagang; Pelabuhan.

## Pendahuluan

Dalam lagu pernah disebutkan bagaimana luar biasanya kesuburan Indonesia. Dari tanah, air, hingga udaranya menunjang aktivitas kehidupan di berbagai sektor seperti pertanian, perkebunan, pelayaran, hingga pertambangan. Kekayaan alam itu tak hanya dinikmati sendiri, oleh beberapa kerajaan kemudian disediakan sarana untuk pertukaran barang dengan pihak asing. Seperti Sriwijaya di masa Hindu ataupun Malaka di masa Islam. Pihak asing telah bersentuhan dengan Indonesia diperkirakan sejak sekitar abad 3 Masehi dari berbagai catatan. Jalur perdagangan melewati nusantara menjadi jalur alternatif dari jalur sutra (darat). Jalur yang memiliki keuntungan lebih ini menjadi penarik untuk Eropa datang ke sumbernya secara langsung. Pelayaran menjelajahi samudera dilakukan dimulai dari Portugis. Dasar dari kegiatan tersebut adalah menjunjung *Gold, Glory, Gospel* (Poesponegoro dan Notosusanto, 2019).

Portugis tidak menjadi satu satunya bangsa Eropa yang bergerak mengkolonisasi wilayah Timur. Namun, Belanda juga mengikutinya pasca pembebasan diri dari Spanyol pada 1581 dan membentuk 7 negara bagian. Pelayaran menuju nusantara dibantu dengan peta dari orang Italia yang telah menjadi bagian dari awak Portugis. Pada 1595, Belanda sampai ke Banten dengan disambut oleh penguasa, meski kemudian terusir karena sikapnya. Sikapnya yang angkuh dan terang terangan memonopoli mengarahkan ke pertentangan. Belanda kemudian kembali lagi ke Nusantara dengan sikap lebih moderat. Pada 1602, untuk menghindari persaingan perdagangan yang tidak sehat maka dibentuklah kongsi dagang VOC. VOC mulai mendapatkan kepercayaan dan menjalin kerja sama untuk bisa menempatkan kantor dagangnya di Jakarta. Sebelumnya, VOC telah memiliki kantor dagang di Maluku dan berniat memindahkannya. Pindahan itu dapat terlaksana pada 1619 karena penyerangan JP. Coen setelah dikalahkan akan koalisi Banten dan Inggris. Setelahnya, nama Jayakarta berganti menjadi Batavia dan dibangun sebagai kota niaga yang jadi bagian titik sentral VOC (Noviyanti, 2012).

Bertempatkan di pinggir sungai Ciliwung, Jayakarta telah menjadi kota pusat perdagangan, pemerintahan, dan pertahanan di masa Islam. Sementara itu, Batavia di bawah JP. Coen berbentuk bandar kecil di muara sungai Ciliwung yang mengarahkannya ke salah satu bandar penting untuk persinggahan kapal. Keberadaan sungainya mampu dilewati oleh 10 kapal dagang bermuatan 10 ton. Kunjungan itu kebanyakan orang China dan Melayu. Keramaian itu kemudian dimanfaatkan JP. Coen. JP. Coen mengembangkan Batavia dengan berbagai kebijakannya. Tak hanya dari segi pembangunan tata ruang kota, namun juga fungsinya yang mengarahkan ke berbagai dampak positif maupun negatif. Kota dengan sebutan *Oud* Batavia di masa sekarang meninggalkan berbagai jejak yang membekas (Ridwiyanto, 2011). Oleh karenanya, pembahasan akan bagaimana Batavia ini muncul dan berkembang pesat cukup dapat menjadi perhatian. Terutama itu juga membawa dampak pada lingkungan masyarakat itu sendiri.

## Metode

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yang tahap-tahapnya terdiri atas pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Pengumpulan data dalam konteks penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data melalui pemahaman dan pembelajaran teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat empat tahapan penelitian

kepuustakaan dalam artikel ini, yaitu menyiapkan alat yang diperlukan, menyusun daftar pustaka, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat materi penelitian seperti dikutip dalam (Zed, 2004).

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber dan membangun pemahaman yang komprehensif dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan-bahan literatur yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan argumen yang disajikan (Zed, 2004).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Awal Mula Berdirinya Batavia**

Batavia bermula dari sebuah pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa (Ridwiyanto, 2012). Sunda Kelapa itu sendiri merupakan pelabuhan di muara Sungai Ciliwung, Jawa Barat yang dikuasai oleh Kerajaan Sunda pada abad ke-15. Letaknya yang strategis membuat pelabuhan ini menjadi pusat perdagangan internasional yang digunakan untuk menarik para pedagang dari berbagai negara, seperti Arab, India, dan China. Komoditas utama yang diekspor dari Sunda Kelapa adalah lada. Pada Berita Tome Pires disebutkan bahwa pelabuhan Sunda Kelapa adalah pelabuhan yang sangat penting di Jawa Barat. Hal ini disebabkan Sunda Kelapa merupakan tempat berlabuh dan singgah bagi para pedagang-pedagang dari Palembang, Malaka, Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, dan lain-lainnya (Lubis dkk, 2003 dalam Noviyanti 2017).

Sayangnya pada akhir abad ke-16, Portugis tiba di Sunda Kelapa dan mengadakan perjanjian dengan Kerajaan Pajajaran yang isinya bahwa Portugis ingin membangun benteng di pelabuhan tersebut pada tahun 1522 (Soekanto, 1954). Namun, kekuasaan Portugis di Sunda Kelapa tidak bertahan lama. Sebab Kesultanan Demak merasa terancam akibat perjanjian tersebut. Maka, pada tahun 1527 Fatahillah diutus oleh Sultan Trenggono untuk merebut pelabuhan Sunda Kelapa sebelum benteng Portugis berhasil didirikan.

Setelah terjadi pertempuran sengit dan kemenangan diraih oleh Fatahillah, Sunda Kelapa berubah nama menjadi Jayakarta (Noviyanti, 2017). Jayakarta berada di bawah kekuasaan Kerajaan Banten. Sayangnya, keinginan kuat Kerajaan Banten untuk memperluas kekuasaannya justru menyebabkan munculnya pertempuran antara Demak dan Banten yang kemudian dimanfaatkan VOC. Karena letaknya yang strategis, yaitu di Selat Sunda membuat Jayakarta menjadi incaran oleh VOC yang memiliki tujuan ingin mendirikan kantor dagang di Jayakarta.

VOC tidak mendapatkan persetujuan dari para penguasa di Jayakarta terutama Pangeran Wijayakrama. Peperangan pun terjadi antara Pangeran Wijayakrama yang dibantu oleh orang-orang Inggris dan VOC yang mendapat bantuan pasukan dari Kepulauan Maluku. VOC akhirnya berhasil memenangkan perang dan merebut kembali Jayakarta pada tahun 1619. Jan Pieterszoon Coen menamakan kota yang berhasil direbutnya itu sesuai dengan kota kelahirannya di Belanda. Kota tersebut diberi nama *Nieuw Hoorn* yang berarti kota Hoorn baru (Sagimun, 1988:64). Mulai dari sinilah J. P

Coen tidak hanya berpikir untuk mendirikan emporium perdagangan tetapi juga memperkuat kedudukan Batavia.

### **Perkembangan Batavia**

Batavia atau yang sebelumnya bernama Jayakarta dibangun dan dikuasai oleh Pangeran Fatahillah telah mengalami perubahan yang signifikan di bawah kepemimpinan Jan Pieterszoon Coen. Kondisi sosial dan ekonomi Batavia mengalami peningkatan bertahap di bawah J. P Coen terlebih melalui tiga kebijakan berani yang diimplementasikannya. Berikut tiga kebijakan yang diterapkan J.P Coen di Batavia:

1. Peningkatan aktivitas perdagangan di Sunda Kelapa.
2. Penerimaan terbuka pada pedagang serta pendatang beretnis Tionghoa
3. Revitalisasi pulau-pulau di wilayah utara Batavia sebagai pusat administrasi dan pertahanan. Ketiga kebijakan inilah yang akhirnya dapat membantu J. P Coen merebut Jayakarta dari Pangeran Fatahillah (Permana, 2023).

J. P Coen memberikan perhatian lebih pada Batavia dan berusaha untuk membentuk wilayah ini sebagai pusat perdagangan VOC di pulau Jawa (Lubis dkk, 2003 dalam Noviyanti 2017). J. P Coen bahkan membentuk dua langkah untuk mengamankan posisi VOC di Batavia dari perhatian Kongsi Dagang Inggris (EIC) dan penguasa Batavia kala itu, yaitu Pangeran Wijayakrama. Upaya pertama yang dilakukan adalah dengan memperoleh izin dari penguasa Batavia untuk mendirikan kantor dagang di kawasan tersebut. Upaya selanjutnya yang dilakukan ialah dengan mendirikan benteng sebagai pertahanan militer untuk VOC di Batavia serta berfungsi untuk melindungi semua aset milik VOC (Permana, 2023).

Langkah-langkah selanjutnya yang dilakukan J.P Coen adalah dengan revitalisasi pulau-pulau di utara Batavia sebagai pusat perdagangan. Pulau yang berperan penting dalam kegiatan perdagangan VOC ialah pulau Kapal atau Onrust. Pulau ini sangat penting bagi perdagangan VOC yang mayoritasnya mengandalkan kapal layar. Onrust bahkan disebut sebagai tempat kecil yang sangat sibuk dan ramai. Hal lain yang dilakukan J. P Coen adalah mengajak orang China dari wilayah Banten dan sekitar pantai Cirebon serta Jepara untuk pindah ke Batavia. Pemukiman China di Batavia berlokasi di timur sungai Ciliwung, setelahnya VOC mulai membangun loji di sekitar muara sungai Ciliwung. Sejak itu orang China pun ikut andil dalam membangun Batavia dengan menjadi pemilik toko, tukang kebun, pemahat, petani beras, dan sebagainya. Sebagian lainnya bekerja di bagian konstruksi bangunan, membangun kanal-kanal (*grachten*), kapal, mengelola tanah, perkebunan gula, dan lain sebagainya (Noviyanti, 2017).

Para penduduk Cina kemudian membangun pabrik penggilingan tebu untuk pembuatan gula yang dikemudian hari membuat VOC menghentikan impor gula dari kawasan China yang dianggap memiliki harga lebih tinggi. Akibat diterimanya penduduk China dalam sektor sosial dan ekonomi menyebabkan membludaknya imigran China yang datang ke Batavia. Banyaknya imigran ilegal China yang datang ke Batavia membuat VOC kemudian menaikkan peraturan bea masuk bagi mereka. Meningkatnya tekanan bea

masuk semakin membuat pejabat VOC bertindak korup dan bahkan tak segan untuk melakukan pemerasan (Wijayakusuma, 2005 dalam Noviyanti 2017).

### **Dampak Perkembangan Batavia**

Mengusung konsep *gold, glory, gospel* Belanda mengincar beberapa titik strategis. Salah satunya adalah Jayakarta yang sebelumnya bernama Sunda Kelapa pasca direbut Fatahillah dari Portugis. VOC berniat bernegosiasi untuk membangun kantor dagang berakhir memilih untuk menaklukkannya di tahun 1619. Sebagai basis dari VOC, Batavia mengalami perkembangan yang cukup maju. Perkembangan itu kemudian membawa pada berbagai dampak, baik positif maupun negatif diperhatikan dari beberapa aspek. Pertama, dari arsitektur dan fungsionalitas bangunan. Bangunan-bangunan di kota Batavia mempunyai arsitektur bergaya khas Eropa klasik. Kesan anggun dalam beberapa bangunan, seperti balai kota dapat memberikan nilai estetika memanjakan mata. Dalam hal ini, tentunya akan dapat membawa kenyamanan untuk beraktivitas di Batavia, bahkan di masa sekarang menjadi salah satu tempat wisata yaitu kota Tua, yang dahulu bernama *Oud* Batavia. Selain itu, bangunan-bangunan itu saling melengkapi. Pos-pos perdagangan, gudang, hingga barak militer. Ini menambah efektifitas dalam urusan perniagaan sekaligus menjamin keamanan untuk para penghuninya. Kawasan vital itu akan punya pertahanan cukup sehingga ketika diincar itu tidak akan tumbang begitu saja. Tumbangnyanya Batavia yang jadi titik vital akan mempengaruhi keuntungan Belanda mengingat Batavia menjadi penghubung antara Maluku dengan Malaka.

Kedua, dari esensi keberadaannya yang diperuntukkan tidak hanya jadi kantor dagang, namun juga pelabuhan internasional. Sebagai tempat singgah untuk beberapa kapal asing maupun lokal, itu dikenakan biaya bea cukai. Biaya inilah yang menjadi bagian dari pasokan keuntungan VOC yang juga digunakan untuk membangun negerinya ataupun memperkaya investornya. Bahkan biaya itu dinaikkan pada 1621, dengan 5% untuk pedagang asing, 20% untuk pedagang Gujarat ataupun Arab, 6% untuk lokal, sementara untuk impor 5% dan ekspor 1%. Hal tersebut memperumit untuk pedagang-pedagang dalam mengatur harga dagangannya karena harus memikirkan pula pembayaran pajaknya yang tinggi. Bahkan mungkin akan kekurangan keuntungan dan mengalami sulitnya bersaing dengan pedagang asing. Akan tetapi, dibalik itu, Batavia yang dulunya menjadi pelabuhan kecil dapat berkembang menjadi lebih besar bahkan dapat menyaingi Banten. Banten yang berada di dekat Batavia cukup terancam baik secara militer maupun perniagaan.

Pelabuhan Banten mulai mengalami kekurangan kunjungan dan keuntungan secara drastis dikarenakan kebijakan VOC yang memberlakukan Batavia sebagai pelabuhan utama yang harus disinggahi oleh pedagang Eropa. Dan itu diikuti pula dengan VOC yang bisa sewaktu waktu mengarahkan ekspansi ke Banten untuk memperluas wilayah keuntungannya. Dengan koalisinya, China, Jepang dan Belanda, VOC berhasil menekan armada dagang dari Mataram dan Banten. Ketiga, perpindahan kantor dagang ke Batavia dari Maluku mengarahkan ke dampak lainnya. Pusat perhatian militer juga perniagaan difokuskan ke Batavia yang mulai dibangun sebagai kota niaga. Rempah rempah jadi bukan menjadi prioritas utama dalam perniagaan VOC. Hasil hasil pertanian di Jawa yang lebih produktif lebih memiliki nilai perdagangan sekaligus dapat menjadi

pasokan logistik untuk armada perang. Makanya Batavia dipilih karena kawasan sekitarnya merupakan wilayah subur. Ini juga membuat pertanian di Jawa lebih memiliki nilai keuntungan karena dapat diekspor ke luar lebih gencar, meski keuntungannya terbagi juga dengan Belanda melalui pajak ekspor tadi. Batavia juga menyediakan stok kapal kapal untuk pelayaran yang tentunya ini menjadi sarana peningkatan arus kelancaran industri perkapalan (Ridwiyanto, 2011).

Keempat, hubungan dengan orang China. JP Coen mengajak untuk orang orang China berpindah dari Jawa Tengah ke Batavia, namun sesampainya di sana mereka menjadi budak demi pembangunan batavia dan aktivitas industri. Eksploitasi berlebih itu mengantarkan ke korban jiwa yang cukup banyak hingga ada penurunan populasi dari orang China. Tak berhenti di situ, orang orang China yang tengah meningkatkan pergerakan pabrik pabrik gula harus berhubungan dengan orang VOC. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu akar dari korupsi VOC melalui penyogokan oleh China tadi sekaligus upah bea cukai tadi. Korupsi yang makin tak seimbang antara kerugian dan keuntungannya sampai akhirnya membawa ke bangkrutnya VOC (Noviyanti, 2017).

### **Kesimpulan**

Batavia bermula dari sebuah pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa. Pada Berita Tome Pires disebutkan bahwa pelabuhan Sunda Kelapa adalah pelabuhan yang sangat penting di Jawa Barat. Karena lokasinya yang strategis VOC yang memiliki tujuan ingin mendirikan kantor dagang di Jayakarta. Melalui pertempuran akhirnya pada 1619 Jayakarta diambil alih oleh VOC dan diberi nama *Nieuw Hoorn*.

Pada proses perkembangan Batavia, J. P Coen menggunakan 3 kebijakan, diantaranya peningkatan aktivitas perdagangan di Sunda Kelapa, penerimaan terbuka pada pedagang serta pendatang beretnis Tionghoa, dan revitalisasi pulau-pulau di wilayah utara Batavia sebagai pusat administrasi dan pertahanan. J. P Coen bahkan membentuk dua langkah untuk mengamankan posisi VOC di Batavia dari perhatian Kongsi Dagang Inggris. Pertama memperoleh izin dari penguasa Batavia untuk mendirikan kantor dagang di kawasan tersebut. Kedua mendirikan benteng sebagai pertahanan militer untuk VOC di Batavia serta berfungsi untuk melindungi semua aset milik VOC.

Perkembangan dari Batavia oleh VOC mengantarkan pada beberapa dampak positif maupun negatif dari berbagai segi. Dari arsitektur yang mengarahkan pada estetika dan maksimalisasi efektivitas aktivitas VOC. Lalu keramaian pelabuhan dan perkembangan industri karena kebijakan yang mengarahkan ke keuntungan makin membesar. Lokasinya tak hanya menguntungkan untuk perniagaan, namun juga wilayah sekitarnya dapat menjadi pemasok. Itu dapat mengancam wilayah sekitarnya karena pertahanan dan perniagaan yang matang. Namun, pembangunan itu juga mengarahkan ke eksploitasi berlebih sekaligus sebagai salah satu akar korupsi yang jadi penyebab pembubaran VOC

### **Daftar Pustaka**

Noviyanti, R. (2017). Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangun Kota Batavia (1619-1629). *Jurnal sosio-ekons*, 9(1) hal. 54-64.

- Permana, D. R. D. (2023). Perubahan Jayakarta Menjadi Batavia pada Tahun 1619. <http://repositori.unsil.ac.id/>.
- Poesponegoro, Djoened. M, & Notosusanto. N. (2019). Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajah di Indonesia 1700 - 1900. Jakarta. Balai Pustaka.
- Ridwiyanto, A. (2012). Batavia sebagai Kota Dagang pada Abad XVII sampai abad XVIII. <https://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Sagimun. (1988). Jakarta Dari Tepian Air ke Kota Proklamasi. Jakarta : Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Museum & Jakarta.
- Soekanto. (1954). Dari Djajakarta ke Djakarta. Jakarta. Penerbit “Soerangan” Petjenongan 58 Djakarta.
- Zedd, Mestika. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.